

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

**FAISAL
1305160108**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

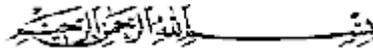
ABSTRAK

Faisal, NPM. 1305160108. Pengaruh Rasio keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Pada perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen UMSU. Skripsi. 2017.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara parsial pengaruh rasio keuangan (*Inventory Turnover*, *Debt to Assets Ratio* dan *Current Ratio*) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia, menguji secara simultan pengaruh rasio keuangan (*Inventory Turnover*, *Debt to Assets Ratio* dan *Current Ratio*) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia, mengetahui rasio keuangan (*Inventory Turnover*, *Debt to Assets Ratio* dan *Current Ratio*) yang paling dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia, mengetahui aspek pengelolaan assets dan pendapatan (*Inventory Turnover*, *Current Rasio*) serta aspek hutang (*Debt to Assets Ratio*) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di www.idx.co.id, Populasi dalam bentuk ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 yang berjumlah 15 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI di ambil 6 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 6 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015, dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* tidak ada pengaruh signifikan pada terhadap Pertumbuhan Laba. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 6 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Assets Ratio* tidak ada pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 6 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak ada pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 6 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015, dapat disimpulkan bahwa *Inveniory Turnover*, *Debt to Asses Ratio*, dan *Current Ratio* tidak ada pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Kata Kunci: Rasio keuangan, Pertumbuhan Laba

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, karena hanya atas karunia-Nya laporan magang ini dapat terselesaikan. Dan juga kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua ke zaman yang terang benderang dan penuh ilmu pengetahuan ini. Salah satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah mampu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”** ini guna untuk melengkapi tugas-tugas serta dimana merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata – 1 (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Untuk menyelesaikan skripsi ini, tidak dapat terwujud tanpa ada dukungan berbagai pihak, baik berupa dorongan, doa, motivasi selama ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Teristimewa kepada ibunda tercinta Nurhayati dan ayahanda Ibrahim, dan tak lupa kepada abang Samiruddin, Suheri dan kakak Nila Sari, Masniar dan adik Sri Purnama Ningsih, yang tiada – hentinya selalu memberikan dukungan dan doa, maupun moral dan material.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,

3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumareta Utara,
4. Bapak Januri, SE, MM, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
5. Bapak Ade Gunawan SE, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M. Si selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
7. Bapak Jufrizen, SE, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Ibu Sri Fitri Wahyuni, SE, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu membimbing dan member arahan serta ilmu kepada penulis,
9. Kepada Bapak dan Ibu Dosen yang selama ini telah mengajar dan membagi ilmu nya kepada penulis,
10. Dan tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada Biro Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, terkhususnya Bang Rudi yang sudah banyak membantu penulis,
11. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Nadya Daulay, Gusti Yolanda, Rizky Fitriani, Abdul Rahim Nainggolan, Desi Nurbalqis dan semua teman kelas B Pagi – F Malam yang telah memberi dukungan dan bersama-sama menyelesaikan perkuliahan kita.
12. Kepada para sahabat sejati, Gustiansyah Putra S.Pd, Mahmud, Febriansyah, Fajriansyah Marpaung, Ahmad Jayandi Simangunsong S.P, Imam Yahya,

Fakhrur Rizki Marpaung SE, Rizki Samosir, Raja Ema Fazira S.Pd, yang dengan luar biasa menemani

Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis agar skripsi ini menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi semua pihak di kemudian hari, khususnya untuk adik-adik kelas dan kepada diri penulis.

Wssalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, 2017

Penulis

Faisal

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| ABSTRAK | (1) |
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Batasan dan Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Uraian Teori | 11 |
| 1. Pertumbuhan Laba | 11 |
| a. Pengertian Pertumbuhan Laba | 11 |
| b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba | 13 |
| c. Pengukuran Pertumbuhan Laba)..... | 13 |
| 2. Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>)..... | 15 |
| a. Pengertian <i>Inventory Turnover</i> | 15 |
| b. Faktor-faktor <i>Inventory Turnover</i> | 16 |
| c. Pengukuran <i>Inventory Turnover</i> | 17 |
| 3. <i>Debt to Assets Ratio</i> | 19 |
| a. Pengertian <i>Debt to Assets Ratio</i> | 19 |
| b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Debt to Asset Ratio</i> | 20 |

| | |
|---|----|
| c. Pengukuran <i>Debt to Asset Ratio</i> | 24 |
| 4. <i>Current Ratio</i> | 25 |
| a. Pengertian <i>Current Ratio</i> | 25 |
| b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Current Ratio</i> | 27 |
| c. Pengukuran <i>Current Ratio</i> | 29 |
| B. Kerangka Konseptual | 36 |
| C. Hipotesis | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan Penelitian | 38 |
| B. Definisi Operasional Variabel | 38 |
| C. Tempat dan Waktu Penelitian | 40 |
| D. Populasi dan Sampel | 41 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| F. Teknik Analisis Data | 42 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 49 |
| 1. Deskripsi Data | 49 |
| 2. Metode Regresi Linier Berganda | 57 |
| 3. Uji Asumsi Klasik | 57 |
| a. Uji Normalitas | 58 |
| b. Uji Multikolinieritas | 58 |
| c. Uji Heteroskedastisitas | 60 |
| d. Uji Autokorrelasi | 61 |
| 4. Pengujian Hipotesis | 62 |
| 5. Koefisien Determinasi | 69 |

| | |
|---|----|
| B. Pembahasan | 70 |
| 1. Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> terhadap Pertumbuhan Laba | 70 |
| 2. Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba | 71 |
| 3. Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba | 71 |
| 4. Pengaruh <i>Inventory Turnover, Debt to Assets Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba | 72 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 73 |
| B. Saran | 74 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel I.1 Laba Bersih | 3 |
| Tabel I.2 <i>Inventory Turnover</i> | 4 |
| Tabel I.3 <i>Debt to Assets Ratio</i> | 5 |
| Tabel I.4 <i>Current Ratio</i> | 6 |
| Tabel III.1 Jadwal Kegiatan Penelitian..... | 40 |
| Tabel III.2 Sampel Perusahaan..... | 42 |
| Tabel IV.1 Data Pertumbuhan Laba | 50 |
| Tabel IV.2 Data <i>Inventory Turnover</i> | 52 |
| Tabel IV.3 Data <i>Debt to Assets Ratio</i> | 54 |
| Tabel IV.4 Data <i>Current Ratio</i> | 56 |
| Tabel IV.5 Uji Multikolinieritas..... | 61 |
| Tabel IV.6 Uji Autokorelasi..... | 63 |
| Tabel IV.7 Hasil Pengujian Regresi Berganda..... | 65 |
| Tabel IV.8 Hasil Uji F Anova | 70 |
| Tabel IV.9 R-Square Model Summary..... | 72 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan operasionalnya setiap perusahaan meningkatkan keuntungan (laba). Laba merupakan tujuan berdirinya suatu perusahaan. Perusahaan dalam aktivitasnya selalu berusaha untuk mencapai laba yang optimal. Dengan demikian perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laba yang optimal akan didapat jika pada suatu perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi yang akan menyebabkan pertumbuhan laba yang tinggi pula.

Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan.

Dalam menganalisis dan menilai kondisi keuangan di perlukan alat analisis keuangan. Salah satu alat analisis keuangan yang paling digunakan adalah rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan perbandingan antar satu atau lebih akun laporan yang tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola bisnisnya.

Rasio keuangan berguna untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan dan memungkinkan investor menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan masa lalu, serta sebagai

pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa yang akan datang yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan investasinya.

Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio likuiditas yang berkaitan dengan penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), Rasio solvabilitas yaitu *Debt to Total Assets* (DAR), Rasio aktivitas yaitu *Inventory Turnover* (ITO)

Debt to Total Assets Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Menurut Hery (2014, hal. 166) semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan perusahaan sehingga memperbesar risiko yang ditanggung perusahaan.

Rasio lancar atau *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk membiayai hutang jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

Inventory Turnover (ITO) adalah Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*Inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

Tabel I.1
Laba bersih Perusahaan Otomotif
Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2011-2015
(Dalam Milyar)

| Perusahaan | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Rata-rata |
|------------|----------|----------|----------|----------|----------|-----------|
| TURI | 322.289 | 420.088 | 307.611 | 254.019 | 292.222 | 319.25 |
| TRST | 144.001 | 61.453 | 32.966 | 30.256 | 25.314 | 58.80 |
| BRAM | 71.039 | 218.023 | 68.004 | 197.563 | 184.291 | 147.78 |
| ASII | 21.077 | 22.742 | 22.297 | 22.125 | 15.613 | 20.77 |
| GJTL | 683.629 | 1132.247 | 120,330 | 283.016 | -313.326 | 446.39 |
| SMSM | 219.26 | 268.543 | 338.223 | 421.467 | 461.307 | 341.76 |
| Rata-rata | 243.5492 | 353.8493 | 153.8202 | 201.4077 | 110.9035 | 212.71 |

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban. Sedangkan pertumbuhan laba merupakan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika dilihat dari data laporan keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka secara umum pada periode 2011 sampai dengan 2015 perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia bahwa tingkat rata-rata mengalami fluktuasi. Ada 3 perusahaan mengalami kenaikan.

Kondisi kenikan laba ini dikarenakan jumlah pendapatan lebih besar dibandingkan jumlah beban yang diperoleh perusahaan. Begitu juga sebaliknya pada 3 perusahaan lainnya mengalami penurunan, kondisi laba yang menurun di sebabkan oleh menurunnya pendapatan serta meningkatnya jumlah beban/biaya operasional perusahaan. Apabila penurunan laba di biarkan berlarut-larut maka akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan dan tentunya membuat para investor akan ragu dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di perusahaan yang kinerjanya menurun.

Tabel II.2
Inventory Turnover (ITO) pada Perusahaan Otomotif
di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2011-2015
(Dalam Milyar)

| Perusahaan | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Rata-rata Tahun |
|------------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------------|
| TURI | 13.72 | 10.18 | 11.90 | 8.66 | 11.76 | 11.24 |
| TRST | 5.36 | 5.12 | 3.64 | 3.39 | 4.22 | 4.35 |
| BRAM | 5.60 | 4.73 | 4.76 | 3.92 | 3.98 | 4.60 |
| ASII | 13.56 | 12.30 | 13.43 | 11.87 | 10.05 | 12.24 |
| GJTL | 7.13 | 8.51 | 6.79 | 5.82 | 6.14 | 6.88 |
| SMSM | 5.57 | 5.67 | 5.97 | 6.09 | 5.00 | 5.66 |
| Jumlah | 50.94 | 46.51 | 46.48 | 39.76 | 41.14 | 44.97 |
| Rata-rata | 8.49 | 7.75 | 7.75 | 6.63 | 6.86 | 7.49 |

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Pada tabel diatas, nilai rata-rata perusahaan sebesar 7,49 dari 6 perusahaan terdapat 2 perusahaan yang berada diatas rata-rata yaitu TURI dan ASII. Sedangkan 4 perusahaan yang berada dibawah rata-rata yaitu TRST, BRAM, GJTL, dan SMSM. Berdasarkan data yang diolah tersebut 4 perusahaan yang berada dibawah rata-rata menunjukkan perusahaan tersebut tidak efisien atau tidak kondusif. Dan barang-barang persediaan yang menumpuk akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Begitu juga sebaliknya dengan perusahaan yang berada diatas rata-rata menunjukkan bekerja secara efisien dalam mengelola perusahaan. Penurunan *inventory turnover* disebabkan karena terjadi penurunan rata-rata penjualan diikuti dengan penurunan persediaan.

Tabel III.3
Debt to Assets Ratio (DAR) pada Perusahaan Otomotif
di Bursa Efek Indonesia (BEI)
periode 2011 – 2015
(Dalam Milyar)

| Perusahaan | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Rata-rata Tahun |
|------------|------|------|------|------|------|-----------------|
| TURI | 0.42 | 0.47 | 0.43 | 0.46 | 0.45 | 0.45 |
| TRST | 0.38 | 0.38 | 0.48 | 0.46 | 0.42 | 0.42 |
| BRAM | 0.28 | 0.26 | 0.32 | 0.42 | 0.37 | 0.33 |
| ASII | 0.51 | 0.51 | 0.50 | 0.49 | 0.48 | 0.50 |
| GJTL | 0.62 | 0.57 | 0.63 | 0.63 | 0.69 | 0.63 |
| SMSM | 0.41 | 0.43 | 0.41 | 0.34 | 0.35 | 0.39 |
| Jumlah | 2.61 | 2.62 | 2.76 | 2.80 | 2.77 | 2.71 |
| Rata-rata | 0.44 | 0.44 | 0.46 | 0.47 | 0.46 | 0.45 |

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Pada tabel diatas dapat dilihat nilai rata-rata perusahaan otomotif sebesar 0.45 dari 6 perusahaan terdapat 3 perusahaan yang berada dibawah rata-rata dan 3 perusahaan yang berada diatas rata-rata. Hal ini akan mengakibatkan 3 perusahaan yang berada diatas rata-rata mengalami kesulitan mendapatkan pinjaman, para investor akan takut berinvestasi karena perusahaan separuhnya dibiayai oleh utang. Kondisi ini menunjukkan 3 perusahaan tersebut yaitu TURI, ASII dan GJTL sedang tidak dalam kondisi yang baik. Dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sedangkan perusahaan yang berada dibawah rata-rata yaitu TRST, BRAM, dan SMSM dalam kondisi yang baik karena semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang. Analisis yang mendasar pada pemikiran bahwa penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh diharapkan bisa memberikan tambahan laba operasi yang lebih besar dari bunga yang dibayar.

Tabel IV.4
Current Ratio (CR) Perusahaan Otomotif
Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode 2011 -2015
(Dalam Milyar)

| Perusahaan | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Rata-rata Tahun |
|------------|-------|------|------|------|-------|-----------------|
| TURI | 1.57 | 1.46 | 1.50 | 1.42 | 1.38 | 1.47 |
| TRST | 1.39 | 1.30 | 1.14 | 1.24 | 1.31 | 1.28 |
| BRAM | 2.79 | 2.13 | 1.57 | 1.42 | 1.81 | 1.94 |
| ASII | 1.34 | 1.40 | 1.24 | 1.32 | 1.38 | 1.34 |
| GJTL | 1.75 | 1.72 | 2.31 | 2.02 | 1.78 | 1.91 |
| SMSM | 2.72 | 1.94 | 2.10 | 2.11 | 2.39 | 2.25 |
| Jumlah | 11.56 | 9.95 | 9.86 | 9.52 | 10.05 | 10.19 |
| Rata-rata | 1.93 | 1.66 | 1.64 | 1.59 | 1.67 | 1.70 |

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Pada tabel diatas dapat dilihat rata-rata perusahaan otomotif sebesar 1.70 dari 6 perusahaan terdapat 3 perusahaan yang berada dibawah rata-rata dan 3 perusahaan yang berada diatas rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* mengalami penurunan.

Penurunan *current ratio* disebabkan karena terjadinya penurunan rata-rata aktiva lancar diikuti dengan peurunan rata-rata hutang lancar. Berdasarkan data yang diolah tersebut, maka diketahui bahwa beberapa prusahaan mengalami penurunan pada current ratio yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini akan berdampak pada ketidak percayaan dari penyandang dana untuk meminjamkan modal pada perusahaan tersebut karena tidak adanya jaminan perusahaan tersebut akan dapat membayarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul dalam penelitian ini yaitu dengan judul **“Pengaruh Rasio keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Pada perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara umum dari 6 perusahaan otomotif, pertumbuhan laba pada periode 2011 sampai dengan 2015 mengalami fluktuasi.
2. Dari 6 perusahaan otomotif terdapat 4 perusahaan yang perputaran persediaannya menurun.
3. Secara umum dari 6 perusahaan otomotif terdapat 3 perusahaan yang *Debt to Assets Ratio* (DAR) nya berada diatas rata-rata sehingga kondisi perusahaan tidak baik.
4. Dari 6 perusahaan otomotif terdapat 3 perusahaan yang *current ratio* nya berada dibawah rata-rata, hal ini menunjukkan terjadinya penurunan aktiva lancar dan hutang lancar.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini mengangkat topik tentang pertumbuhan laba, akan tetapi dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, maka penelitian ini dibatasi pada kinerja keuangan perusahaan. Untuk pemilihan kinerja

keuangan perusahaan, peneliti memfokuskan pada beberapa akar permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu pada aspek pengelolaan *assets* dan pendapatan (*Inventory Turnover*, *Current Rasio*), dan aspek hutang (*Debt to Assets Ratio*).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Apakah ada pengaruh *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b) Apakah ada pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c) Apakah ada pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d) Apakah ada pengaruh *Inventory Turnover*, *Debt to Assets Ratio* ,dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Menguji secara parsial pengaruh rasio keuangan (*Inventory Turnover*, *Debt to Assets Ratio* dan *Current Ratio*) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia

- b. Menguji secara simultan pengaruh rasio keuangan (*Inventory Turnover*, *Debt to Assets Ratio* dan *Current Ratio*) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia
- c. Mengetahui rasio keuangan (*Inventory Turnover*, *Debt to Assets Ratio* dan *Current Ratio*) yang paling dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia
- d. Mengetahui aspek pengelolaan assets dan pendapatan (*Inventory Turnover*, *Current Rasio*) serta aspek hutang (*Debt to Assets Ratio*) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yakni segi teoritis dan segi praktis.

- a. Manfaat teoritis; hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.
- b. Manfaat praktis; penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan dan para investor. Manfaat bagi perusahaan dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi rasio aktivitas (*Inventory Turnover*, *Debt to Assets Ratio* dan *Current Ratio*) pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja

keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu pihak perusahaan dalam mengambil keputusan, serta pihak-pihak lain yang membutuhkan analisis atas kinerja keuangan perusahaan tersebut. Bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Pertumbuhan Laba

a. Pengertian Pertumbuhan Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Menurut Chariri dan Ghazali (2009, hal. 213) “Pertumbuhan laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang berasal dari kontribusi peranan modal”.

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun. Pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan. Pertumbuhan laba menjadi informasi yang sangat penting bagi banyak orang. Yang antara lain adalah pengusaha, analisis keuangan, pemegang saham, ekonomi dan sebagainya. Menurut Kasmir (2014, hal. 302) Pertumbuhan laba merupakan satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai.

Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba di dapat. Menurut Rusmanto (2011, hal. 6) “Pertumbuhan laba merupakan ukuran

kinerja dari suatu perusahaan untuk menghitung laba dimasa yang akan datang dengan menggunakan laba diperiode sebelumnya”

Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif.

Menurut Ikhsan (2013, hal. 286) “Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut”.

Laba merupakan perkiraan atas kenaikan atau penurunan ekuitas sebelum distribusi dan kontribusi dari pemegang ekuitas. Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun.

Menurut Harahap (2010, hal. 17) “Pertumbuhan laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan. Dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Dengan demikian, mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan sangat penting bagi pemakai laporan keuangan karena dengan mengetahui pertumbuhan laba, mereka dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan.

b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-posluar biasa, dan lain-lain. Menurut Jumingan (2014, hal. 201) ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba, yaitu :

1. Volume Produksi Penjualan
Apabila volume produksi/penjualan berubah sedang faktor-faktor yang lain (harga jual, rasio biaya variabel, biaya tetap) tidak berubah maka perolehan laba juga akan berubah.
2. Harga Jual
Apabila harga jual per unit mengalami perubahan, sedangkan volume penjualan biaya variabel per unit dan biaya tetap tidak berubah, maka perolehan laba juga akan mengalami perubahan.
3. Biaya
Apabila biaya variabel per unit dan biaya tetap berubah sedangkan volume penjualan dan harga per unit berubah, maka perolehan laba juga akan mengalami perubahan.

Menurut Angkoso (2010) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor :

- 1) Besarnya perusahaan.
- 2) Umur perusahaan.
- 3) Tingkat *leverage*.
- 4) Tingkat penjualan.
- 5) Perubahan laba masa lalu.

c. Pengukuran Pertumbuhan Laba

Ukuran yang sering kali dipakai untuk menentukan sukses tidaknya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Berhasil atau

tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Menurut Harahap (2013, hal 298) “Terdapat banyak pandangan dan praktik di masyarakat dalam hal pengukuran laba, yaitu : laba menurut ilmu ekonomi, laba menurut fiskus (petugas pajak)”.

Investor (sebagai pihak luar perusahaan) juga tertarik pada hal yang menyangkut laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak laba yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai devisa bagi mereka. Hal ini menjadi penting bagi investor untuk mengevaluasi kembali apakah dananya akan diinvestasikan di perusahaan tersebut atau dalam hal ini dipakai sebagai dasar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Brealey (2008, hal. 120) untuk mengukur pertumbuhan laba dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-n}}{Y_{it-n}}$$

Keterangan

ΔY_{it} = Pertumbuhan Laba

Y_{it} = Laba periode sekarang

ΔY_{it-n} = Laba sebelumnya

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan pada sub bab sebelumnya, dimana pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan ataupun penurunan laba perusahaan pada suatu periode tertentu, maka dapat diketahui bahwa pengukuran pertumbuhan laba adalah sebagai berikut :

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-n}}{Y_{it-n}}$$

Wibowo (2013)

Keterangan

ΔY_{it} = Pertumbuhan Laba

Y_{it} = Laba perusahaan tertentu pada periode tertentu

ΔY_{it-n} = Laba perusahaan tertentu pada periode sebelumnya

2. *Inventory Turnover*

a. Pengertian Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengolahan persediaan barang dagang, Rasio ini merupakan barang indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Perusahaan yang perputaran persediaannya tinggi memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengelola persediaan. Menurut Kasmir (2012, hal. 180) mengatakan bahwa “perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya”.

Dengan demikian perusahaan yang perputaran persediaannya tinggi, memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut efisien dalam mengelola persediaan.

Menurut Brigham (2010, hal.136) “rasio perputaran persediaan merupakan rasio dimana penjualan dibagi dengan asset, sesuai dengan namanya, rasio ini menunjukkan berapa kali pos tersebut berputar sepanjang tahun”. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan.

Menurut Riyanto (2010) “Perputaran persediaan adalah rasio untuk mengukur efisiensi untuk penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam satu periode”. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan.

Menurut Sofyan (2013, hal. 308) “perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal”

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas mengenai pengertian persediaan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah aktiva yang selalu dalam keadaan berputar secara terus-menerus dan mengalami perubahan, dan persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan.

Menurut Munawir (2010) “menyatakan perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan”.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Inventory Turnover*

Untuk melangsungkan usahanya dengan lancar maka kebanyakan perusahaan merasakan perlunya mempunyai persediaan bahan mentah.

Menurut Kasmir (2010, hal. 266) besarnya investasi persediaan di pengaruhi :

- a. Jumlah penjualan
- b. Waktu dan segi teknis proses produksi
- c. Daya tahan dan faktor mudahnya rusak barang
- d. Kemudahan pengadaan kembali sediaan
- e. Konsekuensi kehabisan sediaan suatu barang
- f. Faktor harga beli

Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa segala bentuk penjualan erat kaitannya dalam mempengaruhi persediaan. Dikarenakan volume penjualan yang tinggi menuntut perusahaan untuk menyediakan persediaan yang tinggi pula. Namun hal ini juga memperhatikan resiko yang mungkin akan timbul dari persediaan yang tinggi tersebut.

Faktor faktor yang mempengaruhi persediaan menurut Riyanto (2009, hal. 74) adalah sebagai berikut :

1. Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya proses produksi.
2. Volume produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung pada volume sales yang direncanakan.
3. Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
4. Estimasi tentang flutuasi harga bahan mentah yang bersangkutan diwaktu yang akan datang.
5. Perputaran-perputaran pemerintah yang menyangkut persediaan material.
6. harga pembelian mentah
7. biaya penyimpanan dan resiko penyimpanan di gudang.
8. tingkat kecepatan material menjadinya rusak atau turun kualitasnya.

c. Pengukuran *Inventory Turnover*

Inventory Turnover (ITO) yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata. Menurut Kasmir (2012, hal.180), “*Inventory Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*Inventory*) ini berputar dalam suatu periode”. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dengan dua cara yaitu :

- 1) Membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaan.
- 2) Membandingkan antara penjualan nilai persediaan.

“Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan berarti resiko dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan karena persediaan habis terpakai (terjual) dengan cepat”. Apabila rasio yang diperoleh tinggi ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Menurut Abdul (2015, hal. 215) *Inventory Turnover* dapat dihitung dengan :

$$Inventory\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Bersih (net sales)}}{\text{Rata – rata persediaan barang (average inventory)}}$$

Berdasarkan rumus diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah perbandingan dari total penjualan terhadap rata-rata persediaan, dimana semakin besar persentase perputaran persediaan semakin baik bagi perusahaan. Itu artinya perusahaan tidak menahan persediaan dalam jumlah berlebihan (produktif).

Persediaan sering kali merupakan bagian aktiva tetap yang cukup besar. Alasan terjadinya hal tersebut sering kali tidak berhubungan dengan kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan kecukupan dana yang likuid. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu. Jika persediaan tidak cukup, volume penjualan akan menurun di bawah tingkat yang dapat dicapai.

Sebaliknya, persediaan yang terlalu banyak menghadapkan perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi, pajak, keusangan, dan kerusakan fisik.

3. *Debt to Assets Ratio*

a. Pengertian *Debt to Assets Ratio*

Debt to Asset Ratio (DAR) atau rasio utang terhadap aktiva merupakan rasio keuangan yang termasuk kedalam rasio *leverage*. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Menurut Rodoni dan Ali (2010, hal. 137) *Debt to Assets Ratio* adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau panduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari 2 sumber, yakni berasal dari dalam dan luar perusahaan. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit juga bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2012, hal.156) menyatakan *Debt to Asset Ratio* ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Lebih besar rasionya, lebih Dengan kata lain. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengolahan aktiva.

Menurut Harahap (2012, hal. 304) menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Lebih besar rasionya, lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca beberapa porsi utang dibandingkan aktiva.

Rasio Debt to Total Assets penting dianalisis karena berkaitan dengan kinerja perusahaan. Para investor dalam melakukan keputusan investasi, tentu akan mempertimbangkan informasi rasio *Debt to Total Assets*. Menurut Syamsuddin (2013, hal. 71) menyatakan *debt to assets ratio* merupakan pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditor.

Rasio Debt to Total Assets penting dianalisis karena berkaitan dengan kinerja perusahaan. Para investor dalam melakukan keputusan investasi, tentu akan mempertimbangkan informasi rasio *Debt to Total Assets*.

Menurut Houston (2010, hal. 143) menyatakan *debt to assets ratio* merupakan rasio total utang terhadap total *assets* atau mengukur dana yang diberikan kreditor.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Asset Ratio*

Perusahaan pada umumnya akan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Debt to Asset Ratio* seperti :

Menurut Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dari *Debt to Asset Ratio* itu sendiri antara lain yaitu :

1. Stabilitas penjualan
2. Struktur aset
3. *Lverage Operasi*
4. Tingkat pertumbuhan
5. Profitabilitas
6. Pajak
7. Kendali
8. Sikap manajemen
9. Sikap pemberi pinjam dan lembaga pemeringkat
10. Kodisi pasar
11. Kondisi internal perusahaan
12. Fleksibilitas keuangan

Berikut ini adalah penjelasan dari faktor-faktor diatas :

1. Stabilitas penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2. Struktur aset

Perusahaan yang assetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang.

3. *Lverage Operasi*

Jika dengan hal-hal yang sama, perusahaan dengan *leverage* operasi yang kecil lebih mampu untuk memperbesar *leverage* keuangan karena interaksi *leverage* operasi dan keuanganlah yang mempengaruhi penurunan penjualan terhadap laba dan arus kas bersih secara keseluruhan.

4. Tingkat pertumbuhan

Jika hal ini dianggap sama, maka perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus lebih mengendalikan diri pada modal eksternal.

5. *Profitabilitas*

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang relatif kecil. Dengan tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan dengan dana internal. Aset umum yang digunakan oleh perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk aset dengan tujuan khusus.

6. Pajak

Bunga yang merupakan suatu beban pengurangan pajak dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan dari utang.

7. Kendali

Pengaruh utang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal. Hal ini jika manajemen saat ini memiliki kendali hak suara lebih dari 50 persen saham tetapi tidak berada dalam posisi untuk membeli saham tambahan lagi, maka manajemen mungkin akan memilih utang sebagai pendanaan baru.

8. Sikap manajemen

Dengan tidak adanya bukti bahwa struktur modal lainnya, manajemen dapat menilai sendiri struktur modal yang dianggap ketat sehingga sikap dari seorang manajer sangatlah penting didalam mengambil sebuah keputusan manajemen perusahaan.

9. Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat

Didalam hal ini manajer mempunyai analisis tersendiri mengenai *leverage* yang tepat bagi perusahaan nya namun sering kali sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas sangat berpengaruh terhadap keputusan struktur keuangan.

10. Kondisi pasar

Kondisi dipasar saham dan obligasi mengalami perubahan jangka panjang dan pendek yang mempunyai pengaruh penting terhadap sruktur modal perusahaan yang optimal.

11. Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal perusahaan ini juga dapat mempengaruhi terhadap struktur modal yang ditargetkan.

12. *Fleksibilitas* perusahaan

Didalam fleksibilitas keuangan seorang manager harus mampu mempertimbangkan berbagai alternatif dalam memutuskan suatu struktur modal yang akan digunakan.

Peningkatan hutang jangka panjang tentunya akan berdampak pada peningkatan total hutang perusahaan, sehingga akan semakin tinggi aktiva perusahaan dibelanjai oleh hutang. Tentunya hal ini akan berdampak negatif terhadap keberlangsungan perusahaan di masa mendatang.

Menurut Hery (2012, hal. 112) faktor faktor yang mempengaruhi *debt to asset ratio* yaitu :

1. Aktiva lancar

Aktiva lancar adalah kas dan aktiva yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama.

2. Kas

Kas merupakan yang paling likuid yang dimiliki perusahaan, kas akan diturunkan atau di tempatkan sebagai komponen pertama dari aktiva lancar dalam neraca.

3. Piutang

Piutang pada umumnya diklasifikasi menjadi piutang usaha, piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit.

Dari faktor faktor diatas dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan hutang.

c. Pengukuran *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara utang lancar dengan utang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh utang.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva}$$

Harmono (2011, hal.112)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Kasmir (2012, hal.156)

Dari rumus diatas dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi nilai *Debt to Asset Ratio*, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio *financial* atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi dan sebaliknya apabila *Debt to Asset Ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti resiko *financial* perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

4. Current Ratio (CR)

a. Pengertian Current Ratio (CR)

Rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. *Current Ratio* (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancarnya.

Menurut Kasmir (2012, hal 134) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Sofyan (2011) menyatakan bahwa “*Current Ratio* adalah menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar”. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Perusahaan dalam keadaan likuid berarti mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu apabila perusahaan memiliki alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih dari hutang lancar (jangka pendek). Sedangkan perusahaan dalam keadaan likuiditas berarti perusahaan tersebut tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Selanjutnya menurut Munawir (2004, hal 72) “*Current Ratio* perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut”.

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Setiap perusahaan dapat menentukan angka *current ratio* yang paling efektif agar dapat memiliki posisi *current ratio* yang tidak akan menimbulkan masalah likuiditas (rasio terlalu rendah) maupun mengorbankan profitabilitas (rasio terlalu tinggi)

Menurut Ikhsan (2016, hal 75) “*Current Ratio* merupakan suatu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan”.

Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar turun, dan ini pertanda adanya masalah.

Menurut Sunyoto (2013, hal 101) “*Current Ratio* merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya”. Apabila tingkat *current ratio* tinggi menunjukkan jaminan lebih baik atas utang jangka pendek, tetapi apabila terlalu tinggi berakibat pada modal kerja yang tidak efisien.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *current ratio* adalah menunjukkan bahwa dalam membayar hutang yang jatuh tempo. Seberapa banyak aktiva yang tersedia untuk menutupi utang-utangnya kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih keseluruhan.

b. Faktor faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* (CR)

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin baik bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal 128) “ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor :

- 1) Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali.
- 2) Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk

mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya”.

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya.

Menurut Jumingan (2011, hal. 124) *Current Ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar
- 2) Data tren dari waktu dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun
- 3) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengambilan barang dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganannya dalam penjualan barang
- 4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagang dan tingkat pengumpulan piutang
- 5) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang
- 8) Besar kecilnya kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja
- 9) *Credit Rating* perusahaan pada umumnya
- 10) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan
- 11) Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang atau *public utility*.

Dengan demikian *Current Ratio* merupakan indikator tunggal terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek ditutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat.

c. Pengukuran *Current ratio* (CR)

Pengukuran likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini pengukuran likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya pada saat jatuh tempo.

Menurut Munawir (2010, hal 72) “Rumus yang digunakan untuk mengukur *Current Ratio* (CR)” yaitu:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Menurut Sunyoto (2012, hal 101) rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

Rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap dan komponen aktiva lancar (kas, piutang, dan persediaan).

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah penulis identifikasikan sebagai masalah penting. Dalam teori analisis rasio keuangan, rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*Mathematical Relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan menjelaskan tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka

rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Laporan keuangan menjadi dasar perhitungan antara rasio keuangan untuk berbagai tujuan. Salah satunya untuk mengetahui pertumbuhan laba perusahaan. Rasio-rasio keuangan dikatakan berguna ketika rasio-rasio ini dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan membantu pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam membuat keputusan keuangan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah rasio keuangan yang terdiri dari *Inventory Turnover (ITO)*, *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Current Ratio (CR)*, Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba.

1. Pengaruh *Inventory Turnover (ITO)* terhadap Pertumbuhan Laba

Inventory Turnover (ITO) atau perputaran persediaan yang tinggi belum tentu diikuti tingginya *net income* atau laba bersih, selama profit yang diperoleh banyak digunakan untuk mencapai volume penjualan yang lebih besar atau dengan kata lain meningkatnya perputaran persediaan karena diikuti dengan rendahnya harga jual dan meningkatnya biaya baik itu biaya produksi ataupun biaya operasional. Hal tersebut mengindikasikan bahwa apabila rasio *inventory turnover* diperoleh meningkat (tinggi) akan menunjukkan efisiensi perusahaan dan likuiditas persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini sesuai dengan teori (Harahap, 2013 hal.308) yang menyatakan bahwa : *Inventory Turnover* atau perputaran persediaan merupakan ukuran tentang seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Tingginya perputaran persediaan berarti kegiatan penjualan berjalan cepat sehingga laba juga akan mengalami kenaikan dengan

adanya kenaikan penjualan. Dengan demikian *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Teori ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2016) Berdasarkan hasil penelitian secara parsial diperoleh hasil bahwa nilai t hitung < t tabel, dengan nilai signifikansi > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Apabila dilihat dari persamaan regresi yang terbentuk diketahui bahwa ketika terjadinya peningkatan pada rasio *inventory turnover* dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besarnya rasio *inventory turnover* menyatakan bahwa semakin banyaknya persediaan yang berputar, sehingga menyebabkan penurunan biaya penyimpanan. Di samping itu, dari data penelitian diketahui bahwa perusahaan dengan tingkat *inventory turnover* yang rendah juga mampu memperoleh laba, justru perusahaan dengan tingkat *inventory turnover* yang tinggi yang mengalami penurunan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan tidak semata-mata dipengaruhi oleh lama singkatnya persediaan berada di gudang, namun lebih tergantung pada pemanfaatan yang baik atas persediaan yang ada di tangan.

2. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Perusahaan yang sejumlah dengan total aktiva yang tinggi tidak lepas dari modal dari luar atau investor, namun pemenuhan total aktiva perusahaan diutamakan modal internal perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Selain itu, perusahaan dalam melakukan pinjaman terhadap pihak eksternal atau luar karena dinilai memiliki aset-aset nyata yang lebih baik.

Kreditur akan merasa lebih aman jika memberikan pinjaman perusahaan yang memiliki total aktiva dengan porsi tinggi.

Debt to asset ratio merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Semakin rendah *debt to asset ratio* maka akan meningkatkan laba sehingga semakin besar jaminan kreditor untuk pengembalian atas pinjaman yang diberikan oleh pihak perusahaan.

Tingginya *debt to asset ratio* akan berdampak buruk bagi perusahaan, *debt to asset ratio* yang besar akan mengurangi laba perusahaan. Ini dikarenakan naiknya *debt to asset ratio* menyebabkan semakin tingginya hutang perusahaan sehingga beban bunga akan semakin besar yang mengakibatkan keuntungan/laba perusahaan berkurang.

Hal demikian didukung teori Harahap (2015, hal. 304) perusahaan yang memiliki porsi utang lebih kecil terhadap aktiva akan membuat perusahaan lebih aman, karena rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Sedangkan menurut Fahmi (2013, hal. 71) perusahaan dan penggunaan utang yang tinggi akan membahayakan karena perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut, dimana rasio ini disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan utang usaha, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang di bagi dengan total asset.

Penelitian *debt to asset ratio* terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Penelitian ini dilakukan oleh penelitian Narpatilova (2012) yang menyimpulkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan laba. Dan penelitian selanjutnya dari Rachmawati (2014) yang menyimpulkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan teori-teori dan peeliti-peneliti sebelumnya diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Perusahaan dengan memiliki aktiva lancar yang tinggi tiap tahunnya pasti perusahaan tersebut tidak mengalami kesulitan dalam proses produksinya atau tidak mengalami kesulitan dalam proses pelunasan kewajiban lancarnya. Hal demikian perusahaan melihat atau mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam proses pelunasan utang lancar atau seberapa tinggi tingkat aktiva lanacar menutupi utang lancar perusahaan menggunakan pengukuran rasio lancar atau biasa disebut *current asset*.

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya sehingga dapat memberikan informasi yang baik kepada calon investor. Informasi ini akan berpengaruh terhadap meningkatnya laba sehingga pertumbuhan laba akan terkoreksi dengan nilai yang meningkat. Dimana semakin tinggi current ratio suatu perusahaan akan semakin tinggi pula pertumbuhan laba dan sebaliknya semakin rendah *current ratio* suatu perusahaan akan semakin rendah pula pertumbuhan laba.

Hal ini di perkuat dengan teori Harahap (2015, hal. 301) rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

Semakin besar perbandingan aktiva lancar *current ratio* merupakan suatu mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek nya.

Penelitian tentang *current ratio* terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Hasil penelitian tentang *current ratio* terhadap pertumbuhan laba antara lain dilakukan Rachmawati (2014) yang menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan penelitian Mahaputra (2012) yang menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Besarnya *current ratio* sebuah perusahaan atau besarnya akatifa lancar dibandingkan dngan utang lancar itu salah satu modal perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengembalian utang lancar kurang dari satu tahun yang jatuh tempo segera terselesaikan.

4. Pengaruh *Inventory Turnover, Debt To Asset Ratio, Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba maka semakin efektif kinerja perusahaan dalam mengelola seluruh asset-asset dan semakin mudah perusahaan mengembalikan utang utang perusahaan, hal ini menggambarkan kualitas perusahaan dimata kreditor maupun investor untuk menanamkan modalnya, Pertumbuhan laba perusahaan dicermati menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada guna melihat aktivitas-aktivitas perusahaan dan perkembangan perusahaan.

Current ratio memiliki pengaruh dengan pertumbuhan laba suatu perusahaan, semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi tingkat likuiditas yang tinggi akan menyebabkan banyak dana yang menganggur karena pemakaian yang tidak baik sehingga akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang selanjutnya akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan tersebut.

Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir (2013, hal. 134) : *current ratio* merupakan suatu mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Besarnya *debt to asset ratio* suatu perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman sehingga semakin besar pula rasio utang untuk penambahan asset maka semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan asset-aset pinjaman tersebut. Semakin besar pendanaan yang diperoleh dari utang, semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk memperoleh dana. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan perolehan dan yang berasal dari luar dalam meningkatkan penjualan untuk memperoleh laba yang besar. Sehingga perusahaan dapat memanfaatkan aktivitya untuk membiayai hutang jangka pendeknya

Debt to asset to ratio memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba besarnya utang perusahaan untuk penambahan modal maka perusahaan memanfaatkan modal untuk penambahan asset yang dikelola secara efisien dan efektif. Hal ini dilakukan manambah tingkat pertumbuhan laba perusahaan.

Hal ini diperkuat teori Syamsuddin (2013, hal. 54) yang menyatakan *debt to asset ratio* mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.

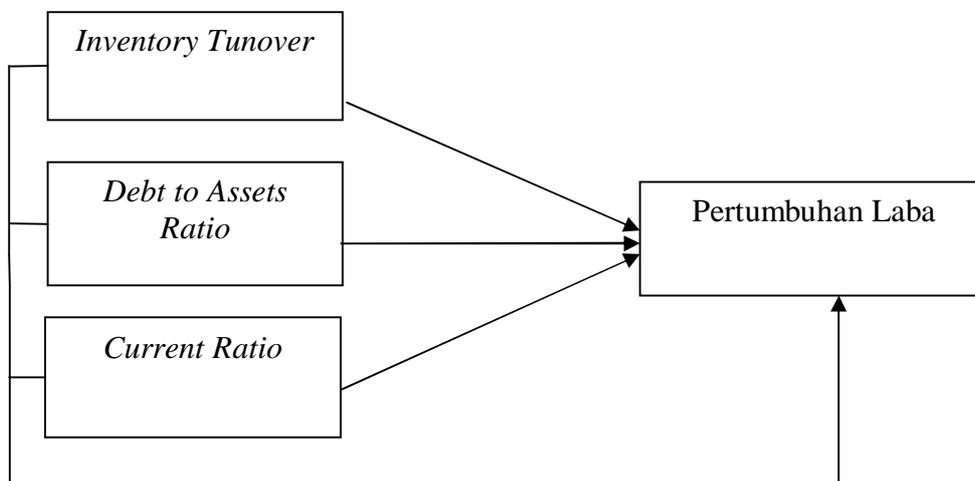
Semakin tinggi *debt to asset* ratio semakin besar modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Menurut Harahap (2013, hal. 308) “*Inventory Turnover* atau perputaran persediaan merupakan ukuran tentang seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal”. Tingginya perputaran persediaan berarti kegiatan penjualan berjalan cepat sehingga laba juga akan mengalami kenaikan dengan adanya kenaikan penjualan. Dengan demikian *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba, *Debt to Assets Ratio* terhadap pertumbuhan laba, *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba, maka penulis menyimpulkan bahwa *Inventory Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, *Current Ratio* memiliki hubungan terhadap pertumbuhan laba.

Hubungan *Inventory Turnover*, *Debt to Assets Ratio*, *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar II.1 Kerangka Konseptual



C. Hipotesis

Hipotesis merupakan proporsi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barang kali tanpa keyakinan, agar bisa ditarik untuk konsekuensi yang logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan mempergunakan data empiris hasil penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual yang dikembangkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh *Inventory Turnover (ITO)* terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Ada pengaruh *Debt to Assets Ratio (DAR)* terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Ada pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Ada pengaruh *Inventory Turnover, Debt to Assets Ratio, Current Ratio*, secara bersama sama terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan assosiatif. Pendekatan assosiatif adalah penelitian yang berupaya untuk menguji bagaimana suatu variabel memiliki bagaimana keterkaitan atau berhubungan dengan variabel lainnya, atau apakah suatu variabel menjadi sebab perubahan variabel lainnya.

B. Definisi Operasional

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variable independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

1. Pertumbuhan Laba (Variabel Dependen) yang diberikan simbol Y

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi, karena adanya variabel bebas. Variabel terkait (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pertumbuhan laba yaitu rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih di banding tahun lalu.

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t - \text{Laba Bersih Tahun } t - 1}{\text{Laba Bersih Tahun } t - 1}$$

Harahap (2013, hal. 310)

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen sering disebut juga sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. *Inventory Turnover* (ITO)

Inventory Turnover (Variabel independen/ X_1) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode.

$$\text{Inventory Turnover (ITO)} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Persediaan}}$$

b. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio (Variabel independen/ X_2) adalah suatu rasio yang untuk mengetahui dan mengukur yang dimana total utang terhadap aktiva, sehingga perusahaan dapat mengetahui apakah melalui hutang dapat tetap perputaran likuiditas dalam tetap baik atau tidak. Dengan begitu *Debt Ratio* dapat diukur dengan sebagai berikut yaitu :

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Current Ratio* (CR)

Current ratio (variabel independen/ X_3) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang tersedia yang diukur dalam satuan rasio.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di www.idx.co.id, yang berupa data laporan keuangan perusahaan otomotif pada periode 2011-2015.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Desember 2016 sampai dengan Maret 2017.

| No | Proses Penelitian | Bulan / Minggu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------|----------------|---|---|---|--------------|---|---|---|---------------|---|---|---|------------|---|---|---|------------|---|---|---|
| | | Desember 2016 | | | | Januari 2016 | | | | Februari 2017 | | | | Maret 2017 | | | | April 2017 | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Pengajuan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Riset Awal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Pembuatan Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Bimbingan Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Seminar Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Pengumpulan Data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 8 | Sidang Meja Hijau | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Tabel III.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik

tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam bentuk ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 yang berjumlah 15 perusahaan.

2. Sampel

Setelah menentukan populasi penelitian maka selanjutnya dilakukan pemeriksaan sampel. Menurut Sugiyono (2012, hal. 116) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dapat diambil dengan cara-cara tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa memiliki populasi. Dalam penentuan sampel yang digunakan dipenelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik penarikan sampel *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan agar diperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Penulis memilih sampel yang berdasarkan penelitian terhadap karakteristik sampel yang disesuaikan dengan penelitian dengan kriteria berikut :

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.
2. Perusahaan menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan selama periode pengamatan dari tahun 2011-2015.
3. Perusahaan tersebut memiliki data yang lengkap sesuai kebutuhan peneliti.

Berdasarkan kriteria diatas, maka dari 15 perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI di ambil 6 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria diatas tersebut.

Tabel III.2
Sampel perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI

| NO | KODE | NAMA PERUSAHAAN |
|----|------|-------------------------|
| 1 | TURI | Tunas Ridean Tbk |
| 2 | TRST | Trias Sentosa Tbk |
| 3 | BRAM | Indo Kordsa Tbk |
| 4 | ASII | Astra International Tbk |
| 5 | GJTL | Gajah Tunggal Tbk |
| 6 | SMSM | Selamat Sempurna Tbk |

Sumber : Bursa Efek Indonesia

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicariscara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet dengancara mendownload melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan di dalam memecahkan masalah dan data-data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang telah berlaku secara umum, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan serta menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau ditolak, sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Metode Regresi Linier Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Dalam penelitian ini digunakan regresi berganda untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas/ x_1 (*Inventory Turnover (ITO)*) terhadap variabel terikat/ y (pertumbuhan laba), variabel bebas/ x_2 (*Debt to Assets Ratio (DAR)*) terhadap variabel terikat/ y (pertumbuhan laba), variabel bebas/ x_3 (*Current Ratio (CR)*) terhadap variabel terikat/ y (pertumbuhan laba). Secara umum model regresi ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 ITO + \beta_2 DAR + \beta_3 CR +$$

Dimana:

| | |
|-----------------------------|-------------------------------------|
| Y | = Perubahan laba periode t |
| ITO | = <i>Inventory Turnover (ITO)</i> |
| DAR | = <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i> |
| CR | = <i>Current Ratio (CR)</i> |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ | = Koefisien regresi |
| a | = Konstanta |
| | = Error term (variabel pengganggu) |

Model regresi merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimate/BLUE*). Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Software SPSS Versi 16 for Windows*. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi ; uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi yang kuat antar variabel indeviden (bebas). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolinieritas atau tidak terjadi kolerasi diantara variabel indeviden. Kriteria penarikan kesimpulan uji multikolinieritas dilihat dari table *Tolerance* dan (*variance Inflasi Factor/VIF*), jika nilai *toleransi* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED

dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *Standardized*, dasar analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistic Durbin-Watson. Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*First Order Autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Kriteria pengujiannya adalah :

- 1) Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
- 3) Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
- 4) Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel

terikat (Y), Untuk menguji signifikansi hubungan, digunakan rumus uji statistik dengan rumus sebagai berikut :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai t hitung

r = koefesien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Tahap – tahap :

i. Bentuk Pengujian

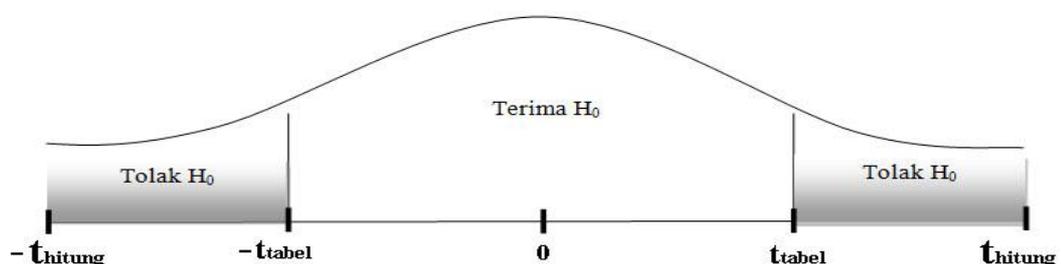
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

ii. Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2. $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar 3.1 Kriteria Pengujian Hipotesis

a. Uji Secara Simultan (Uji - F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y) dengan rumus sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Dimana :

R = Koefisien korelasi ganda.

k = Jumlah variabel independen.

n = Jumlah sampel.

R² = Koefisien korelasi ganda yang telah ditemukan.

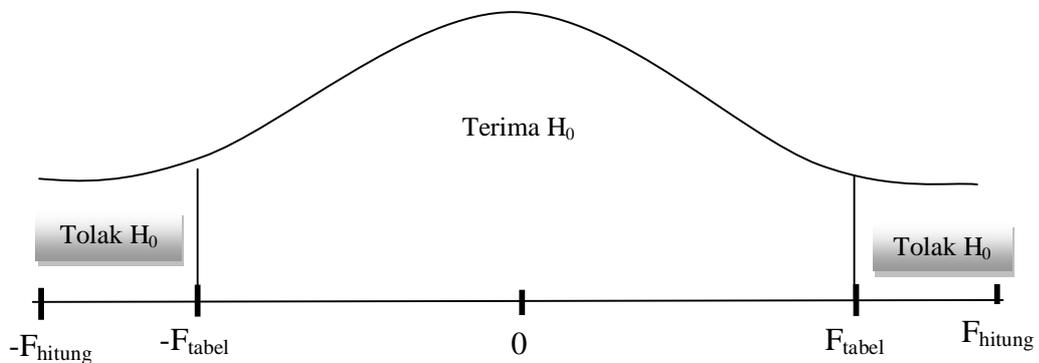
F = F hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan F table.

Bentuk Pengujiannya adalah :

H₀ = Tidak ada pengaruh yang signifikan *Inventory Turnover, Debt to Assets Ratio, Current Ratio*, secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Laba

H_a = Ada pengaruh yang signifikan *Inventory Turnover, Debt to Assets Ratio, Current Ratio* secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian Hipotesis :



Gambar 3.2: Kriteria Pengujian Hipotesis

Keterangan :

F_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi *Inventory Turnover, Debt to Assets Ratio, Current Ratio*, secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Laba

F_{tabel} = Nilai F dalam tabel F berdasarkan n .

Kriteria Pengujian :

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100 \%$$

Dimana :

- D = Determinasi
- R = Nilai Korelasi berganda
- 100% = Presentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Deskripsi data

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Penentuan sampel yang digunakan yaitu dengan *purposive sampling* maka, di dapat 6 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel pada penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber www.idx.co.id.

a. Pertumbuhan Laba

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba. Pertumbuhan Laba merupakan bagian dari ikhtisar keuangan yang memiliki banyak kegunaan dalam berbagai konteks, laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, penentuan kebijakan pembayaran deviden, pedoman inventasi, dan pengambilan keputusan. Pertumbuhan laba juga merupakan trend naik turunnya laba perusahaan selama beberapa periode yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Perusahaan dengan laba bertumbuh dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memberikan aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya, perusahaan yang bertumbuh adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan margin, laba dan penjualan yang tinggi. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah baik.

Tabel IV.1
Data Pertumbuhan Laba
(dalam Milyar)

| Perusahaan | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Rata-rata |
|------------|---------|----------|---------|---------|----------|-----------|
| TURI | 322.289 | 420.088 | 307.611 | 254.019 | 292.222 | 319.25 |
| TRST | 144.001 | 61.453 | 32.966 | 30.256 | 25.314 | 58.80 |
| BRAM | 71.039 | 218.023 | 68.004 | 197.563 | 184.291 | 147.78 |
| ASII | 21.077 | 22.742 | 22.297 | 22.125 | 15.613 | 20.77 |
| GJTL | 683.629 | 1132.247 | 120,330 | 283.016 | -313.326 | 446.39 |
| SMSM | 219.26 | 268.543 | 338.223 | 421.467 | 461.307 | 341.76 |
| rata-rata | 243.549 | 353.849 | 153.820 | 201.408 | 110.903 | 212.71 |

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel diatas, Pertumbuhan Laba Perusahaan Otomotif mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Jika dilihat dari rata-rata, perusahaan yang paling rendah pertumbuhan labanya adalah ASII sebesar 20,77% dan yang mengalami kenaikan tertinggi adalah GJTL sebesar 446,39%.

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba tertinggi adalah GJTL sebesar 683,629 dan perusahaan yang pertumbuhan labanya paling rendah adalah ASII sebesar 21,077.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba tertinggi adalah GJTL sebesar 1132,247 dan perusahaan yang pertumbuhan labanya paling rendah adalah ASII sebesar 22,742.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba tertinggi adalah SMSM sebesar 338,223 dan perusahaan yang pertumbuhan labanya paling rendah adalah ASII sebesar 22,297.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba tertinggi adalah SMSM sebesar 421,467 dan perusahaan yang pertumbuhan labanya paling rendah adalah ASII sebesar 22.125.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba tertinggi adalah SMSM sebesar 461,307 dan perusahaan yang pertumbuhan labanya paling rendah adalah GJTL sebesar -313,326.

b. *Inventory Turnover*

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory Turnover*. Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengolahan persediaan barang dagang, Rasio ini merupakan barang indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

“Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan berarti resiko dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan karena persediaan habis terpakai (terjual) dengan cepat”. Apabila rasio yang diperoleh tinggi ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik.

Demikian pula apabila perputaran rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Berikut ini hasil perhitungan-perhitungan *Inventory Turnover* pada masing-masing perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel IV.2
Data *Inventory Turnover*
(dalam Milyar)

| Perusahaan | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Rata-rata Tahun |
|------------|-------|-------|-------|-------|-------|-----------------|
| TURI | 13.72 | 10.18 | 11.90 | 8.66 | 11.76 | 11.24 |
| TRST | 5.36 | 5.12 | 3.64 | 3.39 | 4.22 | 4.35 |
| BRAM | 5.60 | 4.73 | 4.76 | 3.92 | 3.98 | 4.60 |
| ASII | 13.56 | 12.30 | 13.43 | 11.87 | 10.05 | 12.24 |
| GJTL | 7.13 | 8.51 | 6.79 | 5.82 | 6.14 | 6.88 |
| SMSM | 5.57 | 5.67 | 5.97 | 6.09 | 5.00 | 5.66 |
| Jumlah | 50.94 | 46.51 | 46.48 | 39.76 | 41.14 | 44.97 |
| Rata-rata | 8.49 | 7.75 | 7.75 | 6.63 | 6.86 | 7.49 |

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas, *Inventory Turnover* (ITO) perusahaan otomotif mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Jika dilihat dari rata-rata, perusahaan yang paling tinggi *Inventory Turnover* nya adalah ASII sebesar 12,24 dan perusahaan yang paling rendah *Inventory Turnover* nya adalah TRST sebesar 4,35.

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* tertinggi adalah TURI sebesar 13,72 dan perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* nya terendah adalah TRST sebesar 5,36.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* tertinggi adalah ASII sebesar 12,30 dan perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* nya terendah adalah BRAM sebesar 4,73.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* tertinggi adalah ASII sebesar 13,43 dan perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* nya terendah adalah TRST sebesar 3,64.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* tertinggi adalah ASII sebesar 11,87 dan perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* nya terendah adalah TRST sebesar 3,39.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* tertinggi adalah TURI sebesar 11,76 dan perusahaan yang memiliki *Inventory Turnover* nya terendah adalah BRAM sebesar 3,98.

c. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio (DAR)* atau rasio utang terhadap aktiva merupakan rasio keuangan yang termasuk kedalam rasio *leverage*. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. *Leverage* menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan serta pembagian resiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditur, sebagian pos utang jangka pendek, menengah dan panjang menanggung biaya bunga. Contoh utang dengan beban bunga adalah kredit dari bank dan lembaga keuangan yang lain. Semakin kecil jumlah pinjaman berbunga semakin kecil pula bebang bunga kredit yang ditanggung perusahaan. Dipandang dari segi beban bunga, perusahaan tersebut lebih efisien operasi bisnisnya.

Berikut ini hasil perhitungan-perhitungan *Debt to Assets Ratio* pada masing-masing perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel IV.3
Data Debt to Assets Ratio
(dalam Milyar)

| Perusahaan | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Rata-rata Tahun |
|------------|------|------|------|------|------|-----------------|
| TURI | 0.42 | 0.47 | 0.43 | 0.46 | 0.45 | 0.45 |
| TRST | 0.38 | 0.38 | 0.48 | 0.46 | 0.42 | 0.42 |
| BRAM | 0.28 | 0.26 | 0.32 | 0.42 | 0.37 | 0.33 |
| ASII | 0.51 | 0.51 | 0.50 | 0.49 | 0.48 | 0.50 |
| GJTL | 0.62 | 0.57 | 0.63 | 0.63 | 0.69 | 0.63 |
| SMSM | 0.41 | 0.43 | 0.41 | 0.34 | 0.35 | 0.39 |
| Jumlah | 2.61 | 2.62 | 2.76 | 2.80 | 2.77 | 2.71 |
| rata-rata | 0.44 | 0.44 | 0.46 | 0.47 | 0.46 | 0.45 |

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas, *Debt to Assets Ratio* Perusahaan Otomotif mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Jika dilihat dari rata-rata, perusahaan yang paling rendah *Debt to Assets Ratio* nya adalah BRAM sebesar 0,33 dan yang mengalami kenaikan tertinggi adalah GJTL sebesar 0.63.

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* tertinggi adalah GJTL sebesar 0,62 dan perusahaan yang *Debt to Assets Ratio* nya paling rendah adalah BRAM sebesar 0,28.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* tertinggi adalah GJTL sebesar 0,57 dan perusahaan yang *Debt to Assets Ratio* paling rendah adalah BRAM sebesar 0,26.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* tertinggi adalah GJTL sebesar 0,63 dan perusahaan yang *Debt to Assets Ratio* nya paling rendah adalah BRAM sebesar 0,32.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* tertinggi adalah GJTL sebesar 0,63 dan perusahaan yang *Debt to Assets Ratio* nya paling rendah adalah SMSM sebesar 0,34.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* tertinggi adalah GJTL sebesar 0,69 dan perusahaan yang *Debt to Assets Ratio* nya paling rendah adalah SMSM sebesar 0,35.

Kisaran rata-rata *Debt to Assets Ratio* hanya sekitar 0,44 sampai dengan 0,47, hal ini menunjukkan tidak baiknya menanam saham di dalam perusahaan karena lebih besar hutang dari pada aset.

d. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendek. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

Berikut ini hasil perhitungan *Current Ratio* pada masing-masing perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel IV.4
Data *Current Ratio*
(dalam Milyar)

| Perusahaan | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Rata-rata Tahun |
|------------|-------|------|------|------|-------|-----------------|
| TURI | 1.57 | 1.46 | 1.50 | 1.42 | 1.38 | 1.47 |
| TRST | 1.39 | 1.30 | 1.14 | 1.24 | 1.31 | 1.28 |
| BRAM | 2.79 | 2.13 | 1.57 | 1.42 | 1.81 | 1.94 |
| ASII | 1.34 | 1.40 | 1.24 | 1.32 | 1.38 | 1.34 |
| GJTL | 1.75 | 1.72 | 2.31 | 2.02 | 1.78 | 1.91 |
| SMSM | 2.72 | 1.94 | 2.10 | 2.11 | 2.39 | 2.25 |
| jumlah | 11.56 | 9.95 | 9.86 | 9.52 | 10.05 | 10.19 |
| rata-rata | 1.93 | 1.66 | 1.64 | 1.59 | 1.67 | 1.70 |

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas, *Current Ratio* (CR) perusahaan otomotif mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Jika dilihat dari rata-rata, perusahaan yang paling tinggi *Current Ratio* nya adalah SMSM sebesar 2,25 dan perusahaan yang paling rendah *Current Ratio* nya adalah TRST sebesar 1,28.

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi adalah SMSM sebesar 2,72 dan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* nya terendah adalah TRST sebesar 1,39.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi adalah BRAM sebesar 2,13 dan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* nya terendah adalah TRST sebesar 1,30.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi adalah GJTL sebesar 2,31 dan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* nya terendah adalah TRST sebesar 1,14.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi adalah SMSM sebesar 2,11 dan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* nya terendah adalah TRST sebesar 1,24.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tertinggi adalah SMSM sebesar 2,39 dan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* nya terendah adalah TRST sebesar 1,31.

Kisaran rata-rata *Current Ratio* (CR) pada perusahaan Otomotif dari 1,59 sampai dengan 1,93.

2. Metode Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

3. Uji Persyaratan (Asumsi Klasik)

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi berganda sehingga dalam penelitian ini perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini disebabkan karena dalam analisis korelasi berganda perlu dihindari penyimpangan asumsi klasik, supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis korelasi berganda. Pengujian asumsi klasik berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Pengujian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan pengujian heteroskedastisitas.

Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah uji asumsi klasik tersebut terpenuhi atau tidak:

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal atau tidak. Menurut Biswas (2013, hal: 175), uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis :

Ho : Data residual berdistribusi normal.

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal.

Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, sebaliknya jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Tabel IV.5
Hasil Uji Normalitas

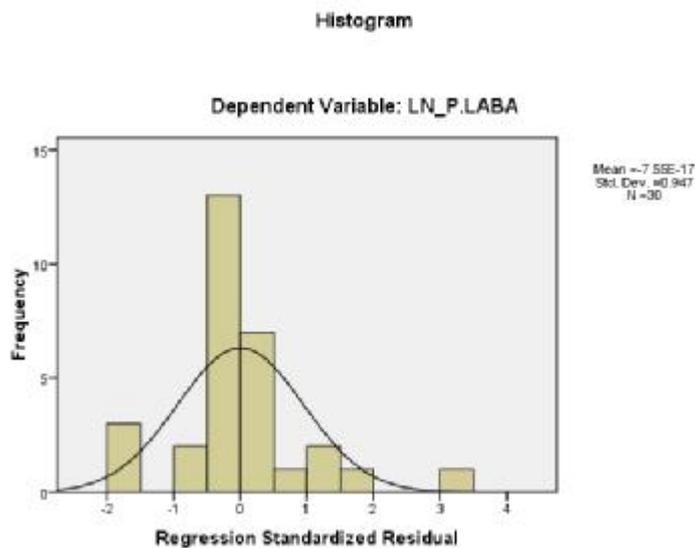
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|--------------------------------|----------------|----------------------------|
| N | | 30 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .64011816 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .176 |
| | Positive | .176 |
| | Negative | -.163 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .964 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .311 |

a. Test distribution is Normal.

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas, diperoleh besarnya nilai *Kolmogrov-Smirnov* adalah 0,964 dan signifikan pada 0,311. Nilai signifikan ternyata lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti data residual tersebut berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal tersebut dapat dilihat melalui histogram.

Gambar IV.1
Grafik Histogram

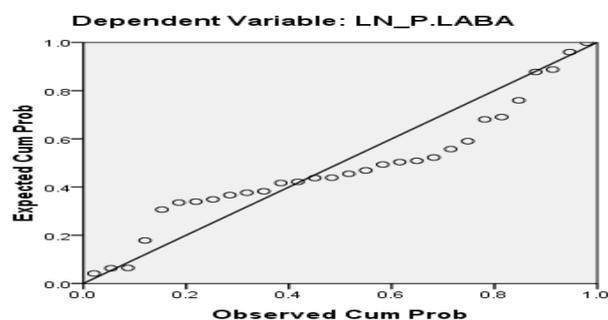


Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS (2016)

Grafik histogram pada gambar diatas menunjukkan pola distribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar IV.2 dibawah ini :

Gambar IV.2

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika pada model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai *standard error* menjadi tidak terhingga.

Uji multikolinieritas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu jika nilai tolerance and value inflation faktor (VIF) lebih besar dari 0.1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang diolah. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel IV.6 berikut ini :

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics | | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-----------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Lower Bound | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | .532 | .924 | | .576 | .570 | -1.368 | | |
| LN_ITO | -.111 | .311 | -.075 | -.358 | .723 | -.751 | .860 | 1.163 |
| LN_DAR | .335 | .594 | .119 | .564 | .578 | -.885 | .847 | 1.181 |
| LN_CR | .012 | .537 | .005 | .023 | .982 | -1.093 | .907 | 1.102 |

a. Dependent Variable:

LN_P.LABA

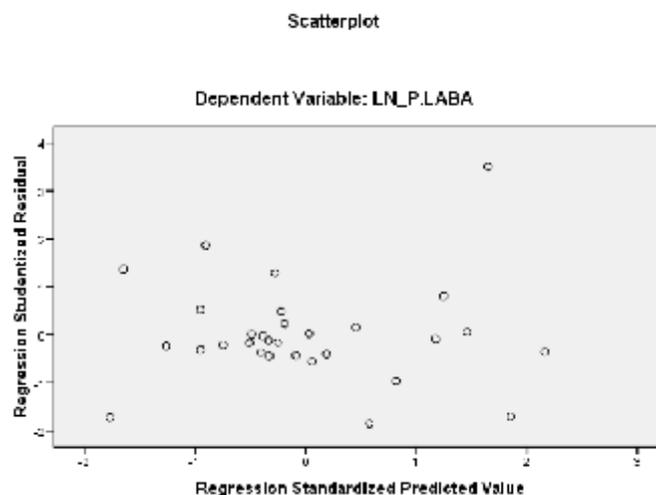
Berdasarkan tabel diatas, hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF dan nilai tolerance untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

- 1) Nilai tolerance *Inventory Turnover* sebesar $0.860 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.163 < 10$ maka *Inventory Turnover* dinyatakan bebas dari multikolinieritas.
- 2) Nilai tolerance *Debt to Assets Ratio* sebesar $0.847 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.181 < 10$ maka *Debt to Assets Ratio* dinyatakan bebas dari multikolinieritas.
- 3) Nilai tolerance *Current Ratio* sebesar $0.907 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.102 < 10$ maka *Current Ratio* dinyatakan bebas dari multikolinieritas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel independen (bebas).

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menyimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan kata lain terjadi kesamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Kesimpulan ini diperoleh dengan melihat penyebaran titik-titik yang menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar IV.3. berikut ini :



Gambar IV-3 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: data SPSS diolah (2016)

Berdasarkan **Gambar IV-3** diatas, grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokolerasi

Autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan penggunaan pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi. Model regresi yang baik adalah bebas autokolerasi.

Didalam buku “Metedologi Penelitian Bisnis” Juliandi dan Irfan (2013, hal 173) salah satu cara mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W) kriteria pengujiannya adalah:

1. Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada kolerasi positif
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokolerasi
3. Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokolerasi negatif

Untuk menguji ada tidaknya autokolerasi dapat dilakukan dengan menggunakan pengolahan data SPSS for windows versi 16.0.

Tabel IV-7
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .117 ^a | .014 | -.100 | .67604 | 2.098 |

a. Predictors: (Constant), LN_CR, LN_ITO, LN_DAR

b. Dependent Variable: LN_P.LABA

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai Durbin-Watson (D-W) yaitu sebesar 2.098, Nilai D-W yang berada di antara -2 dan +2 dapat disimpulkan tidak ada autokolerasi pada model regresi.

4. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri pengujian normalitas, multikolineariti, autokorelasi, dan pengujian heteroskedastisitas, diperoleh kesimpulan bahwa model sudah dapat digunakan untuk melakukan pengujian analisa regresi berganda, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Regresi berganda digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dipengaruhi Variabel independen bila variabel indevenden sebagai faktor prediktor. Berikut ini adalah rumus dari regresi berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 +$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Laba
 β_0 = Konstanta

| | |
|--------------------|-------------------------------|
| β_1, β_2 | = Koefisien regresi |
| X_1 | = <i>inventory Turnover</i> |
| X_2 | = <i>Debt to Assets Ratio</i> |
| X_3 | = <i>Current Ratio</i> |
| | = Error |

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal. Oleh karena itu, data yang telah ada memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah suatu studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Tabel IV.8
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .532 | .924 | | .576 | .570 |
| LN_ITO | -.111 | .311 | -.075 | -.358 | .723 |
| LN_DAR | .335 | .594 | .119 | .564 | .578 |
| LN_CR | .012 | .537 | .005 | .023 | .982 |

a. Dependent Variable: LN_P.LABA

Sumber: data SPSS diolah (2016)

Berdasarkan Tabel IV-13 diatas, maka persamaan regresi linear berganda yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.532 - 0.111X_1 + 0.335X_2 - 0.012X_3 +$$

Keterangan :

- 1) Nilai " β " = 0.532 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *Inventory Turnover* (X1), *Debt to Assets Ratio* (X2), dan *Current Ratio* dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka Pertumbuhan Laba (Y) adalah sebesar 0.363.
- 2) Koefisien regresi *Inventory Turnover* (X1) sebesar -0.111 dengan arah hubungannya yang negatif akan menurunkan Pertumbuhan Laba (Y) sebesar -0.111 dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstant.
- 3) Koefisien regresi *Debt to Assets Ratio* (X2) sebesar 0.335 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt to Assets Ratio* maka akan diikuti dengan penurunan Pertumbuhan Laba sebesar 0.335 atau sebesar 33,5% dengan asumsi variabel independent dianggap konstant.
- 4) Koefisien regresi *Current Ratio* (X3) sebesar 0.012 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Current Ratio* maka akan diikuti dengan Pertumbuhan Laba yang tinggi pula dengan asumsi variabel lain bernilai konstant.

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y), dengan ketentuan angka probabilitas yang baik untuk digunakan adalah harus lebih kecil dari 0,05.

Tabel IV.8
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .532 | .924 | | .576 | .570 |
| LN_ITO | -.111 | .311 | -.075 | -.358 | .723 |
| LN_DAR | .335 | .594 | .119 | .564 | .578 |
| LN_CR | .012 | .537 | .005 | .023 | .982 |

a. Dependent Variable: LN_P.LABA

Sumber: data spss diolah (2016)

Nilai t_{tabel} untuk $n = 30 - 3 = 27$ adalah 2.051 (lihat t tabel).

1. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Inventory Turnover* (X1) secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Pertumbuhan laba (Y), dari pengolahan data SPSS *for Windows versi 16.0* maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = -0.358$$

$$t_{\text{tabel}} = 2.051$$

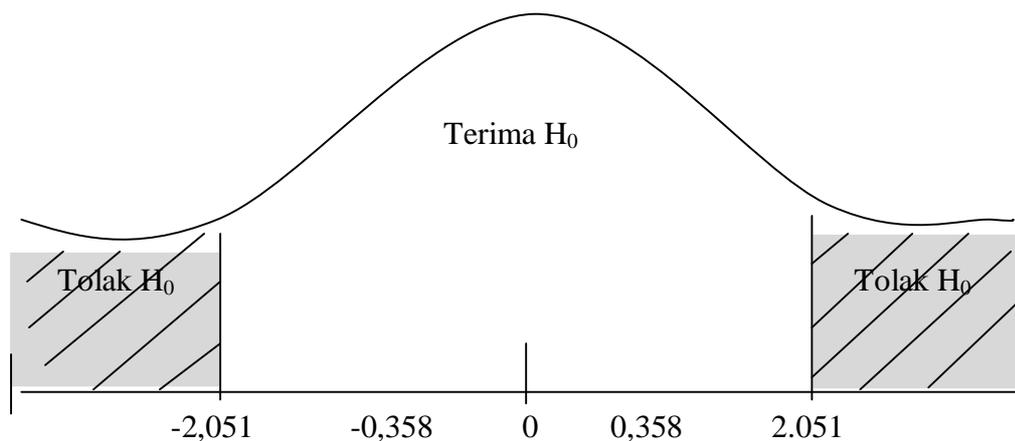
Dari kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2.051 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2.051$$

H_a ditolak jika :

$$1) t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$$

$$2) -t_{\text{hitung}} \leq -t_{\text{tabel}}$$



Gambar IV- 4 Pengujian Hipotesis 1

Sumber: data SPSS diolah (2016)

Variabel *Inventory Turnover* (X1) memiliki probabilitas (sig) adalah sebesar 0,723 ($0,723 > 0.05$), dan nilai t_{hitung} sebesar -0.358 sementara nilai t_{tabel} sebesar 2.051 dimana $t_{hitung} - 0.358 < t_{tabel} 2.051$ hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Inventory Turnover* (X1) tidak ada pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Artinya, meningkatnya Pertumbuhan Laba maka diikuti dengan menurunnya *Inventory Turnover* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Price Book Value*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Assets Ratio* (X2) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Pertumbuhan Laba (Y), dari pengolahan data SPSS *for windows versi 16.0* maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 0.564$$

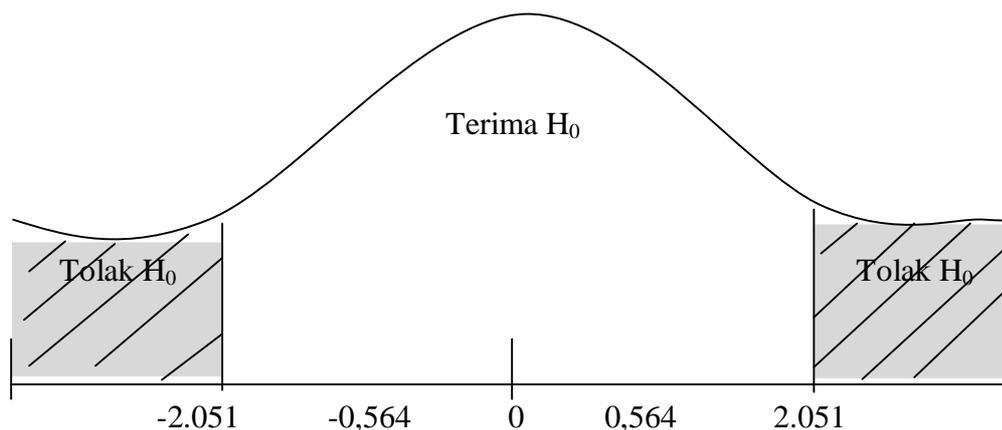
$$t_{tabel} = 2.051$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2.051 \leq t_{hitung} \leq 2.051$

H_a ditolak jika :

- 1) $t_{hitung} \geq t_{tabel}$
- 2) $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$



Gambar IV- 5 Pengujian Hipotesis 2

Sumber: data SPSS diolah (2016)

Variabel *Debt to Assets Ratio* (X2) memiliki probabilitas (sig) adalah sebesar 0.578 ($0.578 > 0.05$), dan nilai t_{hitung} sebesar 0.564 sementara nilai t_{tabel} sebesar 2.051 dimana $t_{hitung} 0.564 < t_{tabel} 2.051$ hal ini menunjukkan H_0 ditolak (H_a diterima). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Assets Ratio* (X2) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Artinya, meningkatnya Pertumbuhan Laba maka diikuti dengan menurunnya *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* (X3) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Pertumbuhan Laba (Y), dari pengolahan data SPSS *for windows versi 16.0* maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 0.023$$

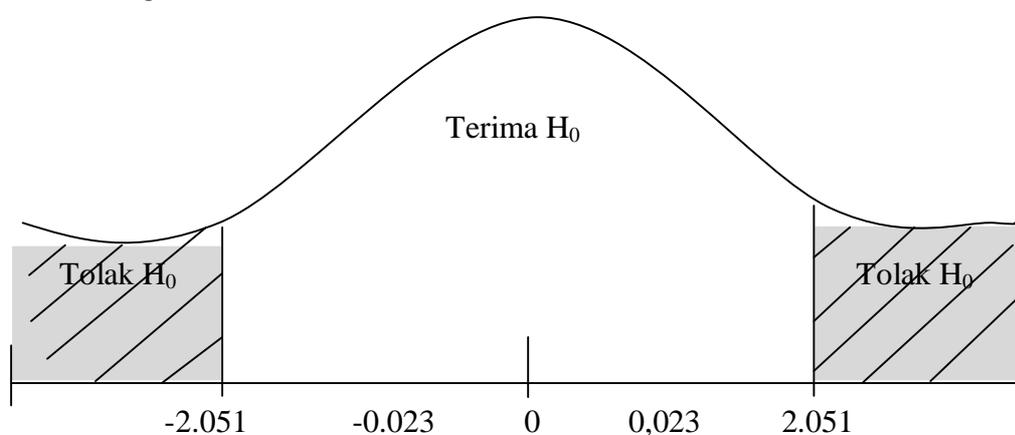
$$t_{tabel} = 2.051$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2.051 \leq t_{hitung} \leq 2.051$

H_a ditolak jika :

- 1) $t_{hitung} \geq t_{tabel}$
- 2) $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$



Gambar IV- 6 Pengujian Hipotesis 3

Sumber: data SPSS diolah (2016)

Variabel *Long-term Debt to Equity Ratio* (X3) memiliki probabilitas (sig) adalah sebesar 0.982 ($0.982 > 0.05$), dan nilai t_{hitung} sebesar 0.023 sementara nilai t_{tabel} sebesar 2.051 dimana $t_{hitung} 0.023 < t_{tabel} 2.051$ hal ini menunjukkan H_0 ditolak (H_a diterima). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Artinya, meningkatnya Laba Pertumbuhan maka diikuti dengan menurunnya *Current Ratio* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F atau disebut juga dengan uji signifikan serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu *Inventory*

Turnover(X1) ,*Debt to Assets Ratio(X2)* dan *Current Ratio(X3)* untuk dapat menjelaskan *Pertumbuhan Laba(Y)* dengan angka probabilitas yang baik untuk digunakan adalah harus lebih kecil dari 0.05.

Tabel IV-9
Hasil Uji F

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | .164 | 3 | .055 | .120 | .948 ^a |
| | Residual | 11.883 | 26 | .457 | | |
| | Total | 12.047 | 29 | | | |

a. Predictors: (Constant), LN_CR, LN_ITO, LN_DAR

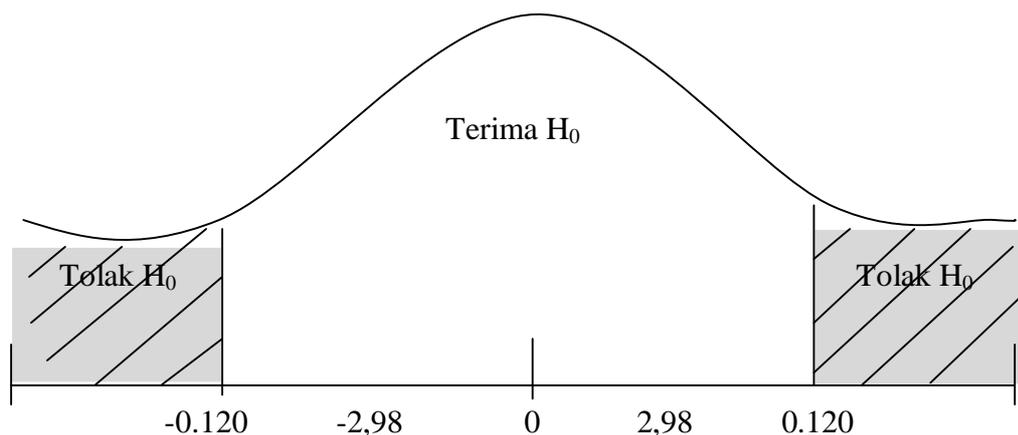
b. Dependent Variable: LN_P.LABA

Sumber: data SPSS diolah (2016)

$F_{\text{tabel}} = n-k-1 = 30-3-1=26$ adalah 2.98

Kriteria Pengujian:

- Tolak H_0 apabila $F_{\text{hitung}} > 2.98$ atau $-F_{\text{hitung}} < -2.98$
- Terima H_a apabila $F_{\text{hitung}} > 2.98$ atau $-F_{\text{hitung}} < -2.98$



Gambar IV- 7 Pengujian Hipotesis 4

Sumber: data SPSS diolah (2016)

Berdasarkan tabel IV-7 diatas dapat dilihat nilai $F_{\text{hitung}} 0.120 < F_{\text{tabel}} 2.98$ dengan nilai sig $0.948 > 0.05$ maka H_0 diterima dan (H_a ditolak). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel *Inventory Turnover* (X1), *Debt to Assets Ratio* (X2) dan *Current Ratio* yang diteliti secara simultan pada model ini tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan Otomotif periode tahun 2011-2015.

5. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil pengolahan data SPSS tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X1), *Debt to Assets Ratio* (X2) dan *Long-term Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Book Value*(Y) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV-10
R-Square

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .117 ^a | .014 | -.100 | .67604 | 2.098 |

a. Predictors: (Constant), LN_CR, LN_ITO, LN_DAR

b. Dependent Variable:

LN_P.LABA

Sumber: data SPSS diolah (2016)

Berdasarkan Tabel IV-10 diatas terlihat bahwa nilai R-Square adalah 0,14 hal ini menunjukkan sekitar 1,4% variasi nilai Pertumbuhan Laba (Y) dapat dijelaskan atau ditentukan oleh variable *Inventory Turnover* (X1), *Debt to Assets Ratio* (X2) dan *Current Ratio* (X3) atau secara praktis dapat dikatakan bahwa pengaruh *Inventory Turnover* (X1), *Debt to Assets Ratio* (X2) dan *Current Ratio* (X3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 1,4%. Sisanya 98,6% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil pengolahan data yang terkait dengan judul, kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang dikemukakan sebelumnya. Berikut ada 4 bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil penelitian ini, yaitu:

1. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0.358 < 2.051$, dan nilai signifikan *Inventory Turnover* berdasarkan uji t diperoleh sebesar $0,723 > 0.05$. Dengan demikian secara parsial *Inventory Turnover* tidak ada pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shella Fadela (2015) yang menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

2. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh *Debt To Assets Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.564 < 2.051$, dan nilai *Debt To Assets Ratio* signifikan berdasarkan uji t diperoleh sebesar $0.578 > 0.05$, dimana t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 . Dengan demikian secara parsial *Debt To Assets Ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap

Pertumbuhan Laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Oktanto dan Nuryanto (2014) yang menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.023 < 2.051$, dan nilai *Current Ratio* signifikan berdasarkan uji t diperoleh sebesar $0.982 > 0.05$, dimana t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 . Dengan demikian secara parsial *Current Ratio* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Hasil penelitian ini juga didukung dalam penelitian Syamsudin dan Primayuta (2009) dan Heikal, Khaddafi, dan Ummah (2014) yang menunjukkan bahwa *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

4. Pengaruh *Inventory Turnover*, *Debt to Assets Ratio* dan *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Mengenai pengaruh antara *Inventory Turnover*, *Debt to Assets Ratio* dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Menyatakan tidak berpengaruh, hal ini didasarkan pada hasil uji simultan didapat nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0.120 < 2.98$ F_{tabel} didapat berdasarkan dengan tingkat signifikan 5%

yaitu $dk = n - k - 1 = 40 - 3 - 1 = 36$ adalah 2.79, dengan nilai sig $0.948 > 0.05$. Karena F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh *Inventory Turnover*, *Debt to Assets Ratio* dan *Current Ratio* secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Hasil penelitian ini di dukung oleh Shella Fadela (2015) yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover*, *Debt to Assets Ratio* dan *Current Ratio* secara simultan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 sampai dengan 2015 dengan sampel 6 perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 6 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015, dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* tidak ada pengaruh signifikan pada terhadap Pertumbuhan Laba.
2. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 6 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Assets Ratio* tidak ada pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
3. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 6 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak ada pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
4. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 6 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015, dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover*, *Debt to Asses Ratio*, dan *Current Ratio* tidak ada pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba seperti menambah periode penelitian, mengganti objek penelitian pada sektor atau indeks tertentu dan menambah variabel penelitian.
2. Bagi investor, agar dapat lebih memperhatikan rasio keuangan sebuah perusahaan sehingga dapat menjadi pedoman untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut dengan tujuan mendapatkan laba dimasa yang akan datang.
3. Bagi perusahaan, agar dapat menjadi acuan untuk memberikan kebijakan keuangan dalam perusahaan, baik kebijakan hutang atau kebijakan lainnya demi meningkatkan Pertumbuhan Laba dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Chariri., Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Sofian Safri, 2010, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Persada.
- Jumingan. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*, cetakan keempat. Bandung: Bumi Aksara.
- Hery, 2011, *Akuntansi Keuangan Menengan 2*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bambang Riyanto. 2010. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Cetakan kesepuluh. Yogyakarta: BPFE.
- Irfan Fahmi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- S. Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Brealey. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Brigham & Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi II Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ahmad Rodoni dan Hermi Ali. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- www.idx.co.id